

Pemaafan dan Dukungan Sosial sebagai Faktor Protektif terhadap Ide Bunuh Diri pada Remaja Korban Perundungan

Farras Ghina Apsela¹, Zulfa Indira Wahyuni²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Tangerang, Indonesia

e-mail: zulfa.indira@uinjkt.ac.id

Abstract

This study aimed to analyse the role of forgiveness and social support in suicidal ideation among adolescents who experienced bullying in Jakarta. Forgiveness was examined across three dimensions: forgiveness of self, forgiveness of others, and forgiveness of situations. Social support encompassed support from parents, teachers, close friends, and classmates. The study employed a quantitative approach using convenience sampling, involving 207 adolescent victims of bullying. The instruments used were adapted versions of the Scale for Suicide Ideation (SSI), the Heartland Forgiveness Scale (HFS), and the Child and Adolescent Social Support Scale (CASSS). Construct validity was tested using Confirmatory Factor Analysis (CFA), while multiple regression analysis was conducted to examine the contribution of independent variables to suicidal ideation. The findings revealed that forgiveness and social support simultaneously contributed significantly to suicidal ideation, accounting for 29.6% of the variance. Partially, two dimensions of forgiveness—namely forgiveness of others and forgiveness of situations—were found to have significant effects on suicidal ideation. These results suggest that the ability to forgive and the presence of social support function as protective factors for adolescent victims of bullying. Future research is recommended to include additional variables such as resilience, depression, and family functioning, as well as to examine bullying as a distinct construct. Practically, these findings highlight the importance of collaboration among teachers, schools, parents, and adolescents in fostering open communication and a supportive environment to reduce the risk of suicidal ideation among bullied adolescents.

Keywords: suicidal ideation, forgiveness, social support, adolescents, bullying victims

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pemaafan dan dukungan sosial terhadap ide bunuh diri pada remaja yang mengalami perundungan di Jakarta. Pemaafan dikaji melalui tiga dimensi, yaitu *forgiveness of self*, *forgiveness of others*, dan *forgiveness of situations*, sedangkan dukungan sosial mencakup dukungan dari orang tua, guru, sahabat, serta teman sekelas. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *convenience sampling* yang melibatkan 207 remaja korban perundungan. Alat ukur yang digunakan merupakan adaptasi dari *Scale for Suicide Ideation* (SSI), *Heartland Forgiveness Scale* (HFS), dan *Child and Adolescent Social Support Scale* (CASSS). Uji validitas konstruk dilakukan melalui *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), sedangkan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui kontribusi variabel independen terhadap ide bunuh diri. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemaafan dan dukungan sosial secara simultan berkontribusi signifikan terhadap ide bunuh diri dengan sumbangan efektif sebesar 29,6%. Secara parsial, dua dimensi pemaafan, yaitu *forgiveness of others* dan *forgiveness of situations*, terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap ide bunuh diri. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan memaafkan dan keberadaan dukungan sosial berperan sebagai faktor protektif bagi remaja korban perundungan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel lain, seperti resiliensi, depresi, dan keberfungsian keluarga, serta mengkaji perundungan sebagai konstruk tersendiri. Secara praktis, hasil penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, sekolah, orang tua, dan remaja dalam membangun komunikasi terbuka dan lingkungan yang suportif guna meminimalkan risiko ide bunuh diri pada remaja korban perundungan.

Kata kunci: ide bunuh diri, pemaafan, dukungan sosial, remaja, korban perundungan

I. Pendahuluan

Perundungan merupakan fenomena sosial yang masih sering ditemukan dalam konteks pendidikan. Data Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018



menunjukkan bahwa sekitar 41% siswa berusia 15 tahun di Indonesia melaporkan pernah mengalami perundungan. Temuan tersebut menempatkan Indonesia dalam lima besar negara dengan prevalensi perundungan tertinggi secara global (OECD, 2019). Secara konseptual, perundungan dipahami sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang, ditandai dengan adanya ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban, sehingga korban menerima perlakuan negatif dari satu atau lebih individu. Bentuk perlakuan tersebut dapat berupa kekerasan fisik, verbal, relasional, maupun melalui media siber (Olweus, 1994; Olweus et al., 2019).

Konsekuensi dari perundungan tidak hanya berdampak pada kondisi sosial korban, tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologisnya. Korban kerap mengalami tekanan emosional, meningkatnya sensitivitas, perasaan putus asa, serta kesepian (Kurniasari & Rahmasari, 2020). Selain itu, korban juga dapat menunjukkan gejala kecemasan, ketakutan dalam berinteraksi secara sosial (Wahani et al., 2022), rendah diri, perasaan tidak berdaya, hingga depresi (Fadillah et al., 2022). Dampak yang paling serius adalah munculnya ide bunuh diri pada sebagian korban (Astikasari, 2023). Penelitian Alavi et al. (2017) menemukan bahwa dari 270 remaja yang diteliti, 77% pernah mengalami perundungan dan 68,9% di antaranya melaporkan adanya ide bunuh diri. Sementara itu, survei yang dilakukan Tandiono et al. (2020) di salah satu SMA Negeri di Tangerang Selatan menunjukkan bahwa 57% dari 178 siswa pernah mengalami perundungan, dan 26% di antaranya melaporkan adanya ide bunuh diri. Data KPAI juga menunjukkan terdapat 115 kasus bunuh diri anak selama tahun 2023 hingga 2025, dimana mayoritasnya berusia antara 11-17 tahun (Nadira, 2026). Perundungan menjadi salah satu faktor yang memicu munculnya pikiran untuk mengakhiri hidup dengan kontribusi sebesar 14-18%. Berdasarkan temuan tersebut, remaja korban perundungan dapat dikategorikan sebagai kelompok yang memiliki kerentanan tinggi terhadap munculnya ide bunuh diri.

Reynolds (1991) memaparkan ide bunuh diri sebagai sebuah pemikiran dan kognisi individu mengenai tindakan dan niat mengakhiri hidup, serta dapat menjadi penanda risiko munculnya perilaku bunuh diri yang lebih serius. Klonsky dan May (2015) mengemukakan *Ideation-to-Action Framework* melalui *Three-Step Theory* (3ST) yang menjelaskan bahwa perilaku bunuh diri berlangsung melalui tiga fase utama. Tahap awal ditandai dengan munculnya ide bunuh diri sebagai respons terhadap kombinasi rasa sakit psikologis dan keputusan. Ide tersebut dapat semakin menguat ketika individu mengalami penurunan keterhubungan atau rasa terikat dengan orang lain (*connectedness*). Apabila kondisi ini berlanjut, pemikiran tersebut berkembang menjadi niat, yang pada tahap selanjutnya dapat berujung pada tindakan atau percobaan bunuh diri. Sejalan dengan model tersebut, Baiden dan Tadeo (2020) menjelaskan bahwa perilaku bunuh diri merupakan proses yang bertahap, dimulai dari ide bunuh diri, berlanjut

pada perencanaan, kemudian percobaan, hingga kemungkinan terjadinya kematian akibat bunuh diri. Kehadiran ide bunuh diri tidak hanya berkaitan dengan risiko tindakan lebih lanjut, tetapi juga berdampak pada fungsi keseharian remaja. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan ide bunuh diri cenderung mengalami penurunan konsentrasi, kemerosotan prestasi akademik, menarik diri dari lingkungan sosial, serta hambatan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Kwon et al., 2018; Windarwati et al., 2022). remaja dengan ide bunuh diri lebih berisiko mengalami gangguan psikologis seperti depresi berat, kecemasan berlebih, putus asa, gangguan tidur dan stres yang berkepanjangan (Pradipta & Valentina, 2024). Selain itu, individu yang memiliki ide bunuh diri juga diketahui lebih rentan terlibat dalam perilaku berisiko, termasuk perilaku menyakiti diri tanpa niat bunuh diri (*non-suicidal self-injury*).

Berbagai literatur menunjukkan bahwa ide bunuh diri dipengaruhi oleh beragam faktor. Di antaranya adalah kesepian, kecemasan, depresi, trauma dan pengalaman negatif (Pradipta & Valentina, 2024). Penelitian ini difokuskan pada dua determinan utama, yaitu pemaafan sebagai faktor internal dan dukungan sosial sebagai faktor eksternal. Pemaafan dipahami sebagai proses kognitif dan emosional ketika individu menilai suatu kesalahan atau peristiwa menyakitkan, sehingga respons terhadap pelaku, situasi, serta konsekuensi dari peristiwa tersebut berubah dari reaksi negatif menjadi lebih netral atau bahkan positif (Thompson et al., 2005). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pemaafan berfungsi sebagai faktor protektif yang berpotensi menurunkan risiko munculnya ide bunuh diri, khususnya pada individu yang mengalami viktimisasi atau perundungan (Liu et al., 2013). Quintana-Orts dan Rey (2018b) mengemukakan bahwa remaja korban perundungan dengan tingkat pemaafan yang lebih tinggi cenderung menunjukkan kerentanan bunuh diri yang lebih rendah. Kemampuan untuk memaafkan memungkinkan korban mengurangi beban emosional dan dampak psikologis negatif akibat pengalaman perundungan. Selain itu, pemaafan membantu remaja mengelola rasa sakit, memulihkan harga diri yang terganggu, serta mengarahkan energi pada proses pemulihan dan pengembangan diri secara lebih adaptif (Barcaccia et al., 2018). Pemaafan dalam penelitian ini dilihat melalui tiga dimensi, yaitu pemaafan terhadap diri (*forgiveness of self*), pemaafan terhadap orang lain (*forgiveness of others*), dan pemaafan terhadap situasi (*forgiveness of situations*) (Thompson et al., 2005).

Di samping pemaafan, dukungan sosial juga memiliki peranan penting dalam meminimalkan dampak psikologis akibat perundungan sekaligus menekan risiko munculnya ide bunuh diri. Dukungan sosial merujuk pada persepsi individu mengenai ketersediaan bantuan dari lingkungan sekitarnya, baik dalam bentuk dukungan umum maupun tindakan spesifik yang diberikan, yang berfungsi meningkatkan kemampuan adaptasi serta melindungi individu dari



konsekuensi negatif suatu peristiwa (Malecki & Demaray, 2002). Bentuk dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional, bantuan instrumental, pemberian informasi, maupun umpan balik atau penilaian positif. Sejumlah temuan empiris menunjukkan bahwa dukungan dari orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekolah berhubungan secara signifikan dengan tingkat ide bunuh diri pada remaja (Miller et al., 2015). Penelitian Fredrick et al. (2018) juga mengindikasikan bahwa dukungan sosial berkontribusi dalam menurunkan kecenderungan ide bunuh diri pada remaja. Remaja yang merasakan adanya dukungan dari lingkungan cenderung lebih mampu mengelola tekanan emosional dan psikologis yang mereka alami. Hal ini karena dukungan sosial memberikan rasa aman secara emosional, meningkatkan harga diri, serta memperkuat perasaan diterima dan terhubung dengan lingkungan sosial, termasuk pada remaja yang menjadi korban perundungan. Dukungan sosial yang dilihat dalam penelitian ini adalah melihat sumbernya yaitu dukungan sosial yang berasal dari orangtua, guru, teman sekelas, dan sahabat (Malecki & Demaray, 2002).

Kajian mengenai ide bunuh diri pada remaja telah banyak dilakukan, baik dalam konteks internasional maupun nasional. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada populasi remaja atau mahasiswa secara umum, tanpa secara khusus mengkaji kelompok yang memiliki kerentanan tertentu. Remaja yang mengalami perundungan merupakan salah satu kelompok yang berisiko tinggi menghadapi tekanan psikologis, yang berpotensi meningkatkan munculnya ide bunuh diri (Yosep et.al., 2024). Di sisi lain, studi yang secara spesifik menguji peran pemaafan dan dukungan sosial dalam kaitannya dengan ide bunuh diri pada remaja korban perundungan masih relatif terbatas. Keterbatasan ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul *“Pemaafan dan Dukungan Sosial Sebagai Faktor Protektif Terhadap Ide Bunuh Diri pada Remaja Korban Perundungan”*. Penelitian ini dilakukan di DKI Jakarta karena wilayah ini memiliki karakteristik sebagai daerah metropolitan dengan jumlah remaja yang besar, heterogenitas sosial yang tinggi, serta berbagai tekanan kehidupan perkotaan yang berpotensi meningkatkan berbagai tekanan psikologis pada remaja. Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan terhadap 531 remaja SMA di Jakarta dan menunjukkan hasil bahwa prevalensi ide bunuh diri ditemukan sebesar 8,1% dan percobaan bunuh diri sebesar 5,5% sehingga menunjukkan pentingnya penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi faktor risiko yang berkontribusi terhadap munculnya ide bunuh diri. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Terdapat pengaruh signifikan dari pemaafan dan dukungan sosial terhadap ide bunuh diri pada remaja korban perundungan.
- H2 : Terdapat pengaruh signifikan *forgiveness of self* dari variabel pemaafan terhadap ide bunuh diri pada remaja korban perundungan.
- H3 : Terdapat pengaruh signifikan *forgiveness of others* dari variabel pemaafan terhadap ide bunuh diri pada remaja korban perundungan.
- H4 : Terdapat pengaruh signifikan *forgiveness of situations* dari variabel pemaafan terhadap ide bunuh diri pada remaja korban perundungan.
- H5 : Terdapat pengaruh signifikan dukungan orang tua dari variabel dukungan sosial terhadap ide bunuh diri pada remaja korban perundungan.
- H6 : Terdapat pengaruh signifikan dukungan guru dari variabel dukungan sosial terhadap ide bunuh diri pada remaja korban perundungan.
- H7 : Terdapat pengaruh signifikan dukungan sahabat dari variabel dukungan sosial terhadap ide bunuh diri pada remaja korban perundungan.
- H8 : Terdapat pengaruh signifikan dukungan teman sekelas dari variabel dukungan sosial terhadap ide bunuh diri pada remaja korban perundungan.

II. Metode Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA yang memiliki pengalaman perundungan, baik dalam bentuk verbal, fisik, relasional, maupun siber, serta bertempat tinggal di wilayah DKI Jakarta. Jumlah partisipan yang terlibat sebanyak 207 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah non-probability sampling dengan pendekatan *convenience sampling*. Proses pengumpulan data dilaksanakan secara daring dan luring. Secara daring, kuesioner disebarikan melalui *Google Form* yang dibagikan lewat berbagai platform media sosial. Selain itu, pengambilan data juga dilakukan secara langsung di beberapa sekolah untuk menjangkau responden secara lebih luas.

Penelitian ini melibatkan delapan variabel, yang terdiri atas satu variabel terikat dan tujuh variabel bebas. Variabel terikat dalam studi ini adalah ide bunuh diri. Adapun variabel bebas meliputi tiga dimensi pemaafan, yaitu *forgiveness of self*, *forgiveness of others*, dan *forgiveness of situations*, serta empat sumber dukungan sosial, yakni dukungan dari orang tua, guru, sahabat, dan teman sekelas.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner berbentuk skala Likert. Pengukuran ide bunuh diri menggunakan *Scale for Suicide Ideation* (SSI) yang dikembangkan oleh Beck et al. (1979) dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Kesuma (2020). Variabel pemaafan diukur menggunakan *Heartland Forgiveness Scale* (HFS)



yang disusun oleh Thompson et al. (2005) dan telah melalui proses adaptasi bahasa Indonesia. Sementara itu, dukungan sosial diukur menggunakan *Child and Adolescent Social Support Scale* (CASSS) yang dikembangkan oleh Malecki dan Demaray (2002).

Uji validitas konstruk dilakukan melalui teknik *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan bantuan perangkat lunak Lisrel versi 8.80. Selanjutnya, pengujian hipotesis penelitian dianalisis menggunakan regresi berganda dengan bantuan program SPSS versi 20.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Total partisipan dalam penelitian ini berjumlah 207 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 156 responden teridentifikasi memiliki ide bunuh diri, sedangkan 51 responden lainnya tidak menunjukkan adanya ide bunuh diri. Untuk memberikan deskripsi umum mengenai partisipan, berikut disajikan karakteristik demografis dan gambaran umum subjek penelitian secara keseluruhan.

Tabel I. Karakteristik subjek secara umum (N=207)

Deskripsi	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	59	28,5%
Perempuan	148	71,5%
Usia		
15 tahun	3	1,5%
16 tahun	59	28,5%
17 tahun	75	36,2%
18 tahun	65	31,4%
19 tahun	5	2,4%
Jenis Perundungan		
Verbal	112	54,1%
Fisik	24	11,6%
Relasional	64	30,9%
Siber	7	3,4%
Waktu Terjadinya Perundungan		
Dalam 1 bulan terakhir	30	14,5%
1–6 bulan yang lalu	38	18,4%
6 bulan – 1 tahun lalu	33	15,9%
Lebih dari 1 tahun lalu	106	51,2%
Pelaku Perundungan		
Teman	176	85%
Kerabat	8	3,9%
Orang tua	1	0,5%
Guru	3	1,4%
Lainnya	19	9,2%

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression*) dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 20. Analisis ini bertujuan untuk memperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebagai indikator besarnya proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen. Selain itu, uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Tahap awal analisis dilakukan dengan menelaah nilai R^2 guna mengidentifikasi persentase kontribusi keseluruhan variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Hasil perhitungan tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel II. Analisis Regresi Pemaafan dan Dukungan Sosial terhadap Ide Bunuh Diri pada Remaja Korban Perundungan di Jakarta

Model	R	R square	Adj. R square	Std. Error
1	0,544 ^a	0,296	0,271	8,53540

- a. *Predictors:* (Constant), Dukungan_TemanSekelas, Forgiveness_Situations, Forgiveness_Self, Forgiveness_Others, Dukungan_OrangTua, Dukungan_Sahabat, Dukungan_Guru

Merujuk pada tabel hasil analisis, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,296 atau setara dengan 29,6%. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi pemaafan (*forgiveness of self*, *forgiveness of others*, dan *forgiveness of situations*) serta berbagai sumber dukungan sosial (orang tua, guru, sahabat, dan teman sekelas) secara simultan memberikan kontribusi sebesar 29,6% dalam menjelaskan variasi ide bunuh diri. Dengan demikian, sebesar 70,4% variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis melalui uji signifikansi koefisien regresi. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang bermakna terhadap variabel dependen. Hasil uji F tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel III. Tabel ANOVA Pengaruh Keseluruhan IV terhadap DV

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6102,228	7	871,747	11,966	0,000 ^b
	Residual	14497,772	199	72,853		
	Total	10600,000	206			



b. *Dependent Variable: Suicide_Ideation*

c. *Predictors: (Constant), Dukungan_TemanSekelas, Forgiveness_Situations, Forgiveness_Self, Forgiveness_Others, Dukungan_OrangTua, Dukungan_Sahabat, Dukungan_Guru*

Mengacu pada tabel hasil analisis, diperoleh nilai F sebesar 11,966 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya pengaruh simultan antara dimensi pemaafan (*forgiveness of self, forgiveness of others, dan forgiveness of situations*) serta dukungan sosial (orang tua, guru, sahabat, dan teman sekelas) terhadap ide bunuh diri pada remaja korban perundungan di Jakarta tidak dapat diterima. Dengan kata lain, seluruh variabel independen tersebut secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ide bunuh diri.

Tahap berikutnya adalah menganalisis koefisien regresi masing-masing variabel independen untuk mengetahui kontribusi dan signifikansi pengaruhnya secara parsial terhadap variabel dependen. Hasil uji t untuk setiap variabel disajikan pada tabel berikut.

Tabel IV. Regresi Berganda Pemaafan dan Dukungan Sosial terhadap Ide Bunuh Diri

Model	Unstandardized Coefficients		Std Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	94,483	5,189		18,209	0,000
Forgiveness_Self	-0,089	0,062	-0,089	-1,445	0,150
Forgiveness_Others	-0,230	0,068	-0,230	-3,370	0,001*
Forgiveness_Situations	-0,170	0,069	-0,170	-2,467	0,014*
Dukungan_OrangTua	-0,120	0,077	-0,120	-1,555	0,121
Dukungan_Guru	-0,035	0,084	-0,035	-0,411	0,682
Dukungan_Sahabat	-0,107	0,079	-0,107	-1,346	0,180
Dukungan_TemanSekelas	-0,138	0,090	-0,138	-1,545	0,124

d. *Dependent Variable: Ide BunuhDiri*

Keterangan: (*) signifikan

Merujuk pada hasil analisis regresi, model persamaan yang diperoleh dapat dirumuskan sebagai berikut: ide bunuh diri = 94,483 (constant) – 0,089 *forgiveness of self* – 0,230 *forgiveness of others* – 0,170 *forgiveness of situations* – 0,120 dukungan orang tua – 0,035 dukungan guru – 0,107 dukungan sahabat – 0,138 dukungan teman sekelas.

Signifikansi masing-masing koefisien regresi ditentukan berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) pada tabel hasil analisis. Koefisien dinyatakan signifikan apabila nilai $p < 0,05$, sedangkan nilai $p > 0,05$ menunjukkan bahwa koefisien tersebut tidak signifikan dalam memprediksi ide bunuh diri. Adapun hasil pengujian parsial masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

- 1) Pada variabel *forgiveness of self*, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,089 dan nilai sig. sebesar 0,150 (sig. > 0,05). Maka, hipotesis nihil dari H₁ yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan *forgiveness of self* pada variabel pemaafan terhadap ide bunuh diri pada remaja korban perundungan di Jakarta diterima. Artinya, *forgiveness of self* pada variabel pemaafan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ide bunuh diri pada remaja korban perundungan di Jakarta.
- 2) Pada variabel *forgiveness of others*, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,230 dan nilai sig. sebesar 0,001 (sig. < 0,05). Maka, hipotesis nihil dari H₂ yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan *forgiveness of others* pada variabel pemaafan terhadap ide bunuh diri pada remaja korban perundungan di Jakarta ditolak. Artinya, *forgiveness of others* pada variabel pemaafan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ide bunuh diri pada remaja korban perundungan di Jakarta. Koefisien bertanda negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *forgiveness of others*, maka semakin rendah ide bunuh diri, dan sebaliknya.
- 3) Pada variabel *forgiveness of situations*, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,170 dan nilai sig. sebesar 0,014 (sig. < 0,05). Maka, hipotesis nihil dari H₃ yang menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan *forgiveness of situations* pada variabel pemaafan terhadap ide bunuh diri pada remaja korban perundungan di Jakarta ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *forgiveness of situations* pada variabel pemaafan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ide bunuh diri pada remaja korban perundungan di Jakarta. Koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi *forgiveness of situations*, maka semakin rendah tingkat ide bunuh diri, dan sebaliknya.
- 4) Pada variabel dukungan orang tua, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,120 dengan nilai sig. sebesar 0,121 (sig. > 0,05). Maka, hipotesis nihil dari H₄ yang menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan dukungan orang tua pada variabel dukungan sosial terhadap ide bunuh diri pada remaja korban perundungan di Jakarta diterima. Artinya, dukungan orang tua pada variabel dukungan sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ide bunuh diri pada remaja korban perundungan di Jakarta.
- 5) Pada variabel dukungan guru, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,035 dengan nilai sig. sebesar 0,682 (sig. > 0,05). Maka, hipotesis nihil dari H₅ yang menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan dukungan guru pada variabel dukungan sosial terhadap ide bunuh diri pada remaja korban perundungan di Jakarta diterima. Artinya, dukungan

guru pada variabel dukungan sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ide bunuh diri pada remaja korban perundungan di Jakarta.

- 6) Pada variabel dukungan sahabat, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,107 dengan nilai sig. sebesar 0,180 (sig. > 0,05). Maka, hipotesis nihil dari H₆ yang menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan dukungan sahabat pada variabel dukungan sosial terhadap ide bunuh diri pada remaja korban perundungan di Jakarta diterima. Artinya, dukungan sahabat pada variabel dukungan sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ide bunuh diri pada remaja korban perundungan di Jakarta.
- 7) Pada variabel dukungan teman sekelas, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,138 dengan nilai sig. sebesar 0,124 (sig. > 0,05). Maka, hipotesis nihil dari H₇ yang menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan dukungan teman sekelas pada variabel dukungan sosial terhadap ide bunuh diri pada remaja korban perundungan di Jakarta diterima. Artinya, dukungan teman sekelas pada variabel dukungan sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ide bunuh diri pada remaja korban perundungan di Jakarta.

Secara keseluruhan, dari tujuh hipotesis yang diuji, hanya dua yang memperoleh dukungan empiris, yaitu pengaruh signifikan *forgiveness of others* dan *forgiveness of situations* terhadap ide bunuh diri. Kedua dimensi pemaafan tersebut terbukti berperan dalam menurunkan tingkat ide bunuh diri, sementara dimensi pemaafan lainnya dan seluruh sumber dukungan sosial dalam model ini tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial.

3.2 Pembahasan

Dimensi *forgiveness of others* dalam konstruk pemaafan terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ide bunuh diri pada remaja korban perundungan di Jakarta dengan arah hubungan yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan individu untuk memaafkan orang lain, semakin rendah kecenderungan munculnya ide bunuh diri. *Forgiveness of others* dimaknai sebagai kemampuan individu untuk melepaskan dorongan membalas dendam, mereduksi perasaan marah dan sakit hati terhadap pihak yang melakukan kesalahan, serta menumbuhkan kecenderungan untuk bersikap prososial. Sikap ini mencakup kesiapan memaafkan individu yang pernah menyakiti, mengecewakan, atau memperlakukan dirinya secara tidak adil, termasuk pelaku perundungan namun tidak terbatas pada mereka. Proses memaafkan tersebut mendorong individu untuk mengubah prasangka negatif menjadi sikap yang lebih empatik, penuh pemahaman, dan penerimaan terhadap orang lain.

Pada remaja yang mengalami perundungan, kemampuan untuk memaafkan pelaku dapat berfungsi sebagai mekanisme regulasi emosi yang membantu menurunkan tekanan psikologis

yang berpotensi memunculkan keinginan menyakiti diri maupun ide bunuh diri. Feliana et al. (2023) menjelaskan bahwa pemaafan berkontribusi dalam mereduksi dorongan balas dendam sekaligus memperkuat resiliensi psikologis korban perundungan. Kondisi tersebut memungkinkan individu lebih mampu mengelola tekanan mental yang berisiko memicu munculnya ide bunuh diri. Sejalan dengan itu, penelitian Quintana-Orts dan Rey (2018b) menunjukkan bahwa pemaafan berperan sebagai faktor protektif dalam relasi antara pengalaman perundungan dan gangguan kesehatan mental. Remaja dengan tingkat pemaafan yang tinggi dilaporkan memiliki kemungkinan lebih rendah untuk mengalami psikopatologi serta ide bunuh diri. Temuan Toussaint et al. (2015) juga memperlihatkan adanya hubungan antara kemampuan memaafkan orang lain dengan berkurangnya gejala depresi. Remaja yang mampu memaafkan cenderung tidak larut dalam emosi negatif berkepanjangan, seperti kemarahan dan kebencian, yang apabila tidak terkelola dapat berkembang menjadi distress psikologis berat dan memicu pikiran untuk mengakhiri hidup. Lebih lanjut, kemampuan memaafkan turut mendukung terbentuknya strategi koping yang lebih adaptif, seperti penerimaan diri dan pengembangan relasi interpersonal yang lebih positif (Gismero-González et al., 2020). Dengan demikian, *forgiveness of others* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk koping adaptif yang berperan penting dalam menekan munculnya ide bunuh diri, khususnya pada remaja korban perundungan.

Temuan yang sejalan juga terlihat pada dimensi *forgiveness of situations*, yang dalam penelitian ini terbukti berpengaruh signifikan terhadap ide bunuh diri dengan arah hubungan negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan remaja dalam memaafkan situasi, maka kecenderungan munculnya ide bunuh diri semakin rendah. Sebaliknya, rendahnya tingkat *forgiveness of situations* berkaitan dengan meningkatnya ide bunuh diri pada remaja korban perundungan. *Forgiveness of situations* mengacu pada kapasitas individu untuk menerima serta memaknai pengalaman yang tidak menyenangkan atau berada di luar kendali secara lebih konstruktif, tanpa terjebak pada sikap menyalahkan keadaan maupun takdir. Remaja yang memiliki tingkat pemaafan terhadap situasi yang tinggi umumnya mampu mereinterpretasi pengalaman sulit secara lebih adaptif. Dengan cara tersebut, mereka lebih mudah menerima realitas yang dihadapi dan melanjutkan kehidupan secara lebih sehat secara psikologis.

Dalam fase remaja, terutama pada individu yang menghadapi tekanan psikologis akibat berbagai pengalaman, termasuk perundungan, *forgiveness of situations* memiliki peran yang signifikan. Dimensi ini membantu remaja untuk tidak terjebak pada persepsi bahwa kehidupan sepenuhnya tidak adil atau bahwa dirinya semata-mata korban keadaan. Melalui proses pemaknaan ulang terhadap pengalaman yang menyakitkan, remaja menjadi lebih mampu menerima realitas yang telah terjadi serta membangun sikap berdamai dengan kondisi tersebut.



Proses ini berkontribusi pada berkurangnya beban emosional dan kognitif, sekaligus mendorong berkembangnya respons yang lebih adaptif dalam menghadapi permasalahan. Hasil ini sejalan dengan temuan Hirsch et al. (2011) yang menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *forgiveness of situations* yang tinggi cenderung lebih efektif dalam mengelola stres dan kecemasan terkait pengalaman traumatis, serta memiliki kecenderungan ide bunuh diri yang lebih rendah. Selain itu, Thompson et al. (2005) menjelaskan bahwa pemaafan terhadap situasi memungkinkan individu menemukan makna baru atas pengalaman negatif yang dialami. Pemaafan jenis ini dipandang sebagai bentuk strategi koping yang sehat, karena dapat membantu menekan distress psikologis yang berlebihan akibat peristiwa yang menyakitkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang bersumber dari orang tua, guru, sahabat, maupun teman sekelas tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap ide bunuh diri pada remaja korban perundungan di Jakarta. Temuan ini mengindikasikan bahwa variasi ide bunuh diri pada kelompok tersebut cenderung lebih dipengaruhi oleh faktor intrapersonal dibandingkan dengan faktor eksternal berupa dukungan lingkungan. Ketika remaja telah mengembangkan ide, bahkan rencana bunuh diri, pengaruh dari luar kemungkinan tidak cukup kuat untuk mengubah kecenderungan tersebut, terlebih apabila bentuk dukungan yang diberikan bersifat umum dan kurang menyentuh kebutuhan emosional yang spesifik. Oleh karena itu, intervensi untuk menurunkan ide bunuh diri pada remaja perlu lebih memfokuskan pada penguatan faktor internal, seperti pengembangan kapasitas pemaafan, khususnya *forgiveness of others* dan *forgiveness of situations*, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian ini. Hal tersebut relevan mengingat individu memiliki peran sentral dalam menentukan respons, pilihan, serta keberlanjutan kehidupannya.

Responden dalam penelitian ini didominasi oleh remaja perempuan dibandingkan dengan remaja laki-laki. Penelitian menunjukkan jika remaja perempuan memiliki risiko 2,48 kali lebih besar untuk mengalami ide bunuh diri dibandingkan laki-laki (Baiden dkk, 2010). Hal itu terjadi karena perempuan lebih banyak mengalami depresi dan ketidakstabilan emosi sehingga meningkatkan potensi ide bunuh diri. Kemudian, dilihat dari karakteristik responden dalam penelitian ini, jenis perundungan yang paling banyak dialami adalah perundungan verbal, seperti

hinaan, ejekan, atau kata-kata kasar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang bersumber dari 65 negara bahwa *verbal bullying* merupakan jenis perundungan yang paling sering terjadi dan menempati posisi paling atas (Man, Xue, & Liu, 2022). Waktu terjadinya perundungan pun sebagian besar sudah berlangsung lebih dari satu tahun yang lalu, dan pelaku perundungan kebanyakan adalah teman sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kejadian perundungan telah lama berlalu, dampaknya masih mungkin dirasakan hingga sekarang, terutama jika pengalaman tersebut belum diproses atau diselesaikan secara emosional. Di sisi lain, karena

sebagian besar responden mengalami perundungan cukup lama sebelumnya, proses pengisian kuesioner dalam penelitian ini bisa saja membuat mereka harus mengingat kembali pengalaman yang menyakitkan di masa lalu. Hal ini dapat menimbulkan dua kemungkinan: pertama, beberapa responden mungkin merasa tidak nyaman atau enggan membuka kembali memori tersebut, dan kedua, bisa jadi ada responden yang sudah tidak sepenuhnya mengingat dengan akurat perasaan mereka saat itu. Kedua hal ini tentu berpotensi memengaruhi ketepatan jawaban mereka, khususnya pada item yang berkaitan dengan kondisi emosional setelah mengalami perundungan.

IV. Simpulan dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian, pemaafan yang terdiri atas *forgiveness of self*, *forgiveness of others*, dan *forgiveness of situations*, bersama dengan dukungan sosial yang meliputi dukungan orang tua, guru, sahabat, serta teman sekelas, secara simultan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ide bunuh diri pada remaja korban perundungan di Jakarta. Secara kolektif, seluruh variabel independen tersebut berkontribusi sebesar 29,6% terhadap variasi ide bunuh diri. Analisis parsial terhadap masing-masing variabel memperlihatkan bahwa hanya dua variabel independen yang berperan signifikan, yakni *forgiveness of others* dan *forgiveness of situations*.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model yang digunakan baru mampu menjelaskan 29,6% variasi ide bunuh diri. Dengan demikian, masih terdapat proporsi yang cukup besar dari faktor-faktor lain yang belum teridentifikasi dalam penelitian ini. Studi selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel psikologis lain, seperti resiliensi maupun regulasi emosi, yang berpotensi memberikan kontribusi terhadap munculnya ide bunuh diri. Selain itu, dalam penelitian ini pengalaman perundungan hanya dijadikan sebagai kriteria penentuan partisipan dan belum dianalisis sebagai variabel penelitian. Oleh sebab itu, penelitian mendatang dianjurkan untuk memasukkan perundungan sebagai variabel tersendiri agar dapat diketahui secara lebih spesifik sejauh mana pengaruhnya terhadap kecenderungan ide bunuh diri pada remaja.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa *forgiveness of others* berhubungan secara negatif dengan ide bunuh diri pada remaja korban perundungan di Jakarta. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan remaja dalam memaafkan orang lain, semakin rendah kecenderungan munculnya ide bunuh diri. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan memaafkan menjadi aspek yang penting untuk difasilitasi. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah model pemaafan Baskin dan Enright (2004) yang meliputi empat tahap, yaitu: mengidentifikasi dan mengungkapkan luka emosional yang dialami (*uncovering phase*), mengambil keputusan untuk melepaskan kemarahan tanpa membenarkan tindakan pelaku



(*decision phase*), mengembangkan empati dengan memahami keterbatasan pelaku (*work phase*), serta mencapai pemaknaan baru yang ditandai dengan ketenangan batin dan peningkatan penghargaan diri (*deepening phase*). Melalui proses tersebut, remaja diharapkan mampu melepaskan beban emosional, menurunkan tekanan psikologis, dan meminimalkan risiko munculnya ide bunuh diri.

Selain pengembangan kemampuan memaafkan, remaja korban perundungan juga perlu dibantu untuk mengelola pola pikir negatif yang terus muncul setelah mengalami peristiwa yang menyakitkan. Pengalaman perundungan dapat membuat remaja terus mengingat kejadian, mempertanyakan mengapa hal tersebut terjadi, menyalahkan diri sendiri atau keadaan, serta memandang masa depan secara negatif. Apabila pola pikir tersebut berlangsung terus-menerus, tekanan emosional yang dialami dapat semakin kuat. Oleh karena itu, pendampingan perlu diarahkan untuk membantu remaja mengenali pola pikir yang tidak adaptif dan secara bertahap membangun cara pandang yang lebih realistis dan konstruktif terhadap pengalaman yang telah terjadi.

Salah satu aspek penting dalam proses tersebut adalah pengembangan sikap penerimaan. Penerimaan tidak berarti remaja menyetujui atau menganggap wajar tindakan perundungan yang dialaminya. Penerimaan lebih berkaitan dengan kemampuan untuk mengakui bahwa peristiwa tersebut memang telah terjadi dan bahwa tidak semua aspek dari peristiwa tersebut dapat dikendalikan. Dengan memahami batas antara hal-hal yang dapat dan tidak dapat dikendalikan, remaja dapat mengurangi kecenderungan untuk terus-menerus mempertanyakan keadaan atau menyalahkan diri sendiri atas sesuatu yang berada di luar kendalinya.

Dengan demikian, pengembangan kemampuan memaafkan dan penerimaan terhadap pengalaman yang tidak dapat dikendalikan dapat menjadi dua aspek yang saling melengkapi dalam membantu remaja korban perundungan. Pemaafan membantu remaja melepaskan beban emosional yang berkaitan dengan pelaku dan pengalaman menyakitkan, sedangkan penerimaan membantu remaja mengurangi perjuangan psikologis terhadap kenyataan yang tidak dapat diubah. Kedua proses tersebut diharapkan dapat mengurangi distress psikologis, meningkatkan penghargaan terhadap diri, membangun cara pandang yang lebih adaptif, serta pada akhirnya menurunkan kecenderungan munculnya ide bunuh diri pada remaja korban perundungan.

Daftar Pustaka

Ahmad, Shafira Fawzia., Turnip, Sherly Saragih. (2019). Does Family Communication Pattern Predict Suicide Ideation and Attempt? A Longitudinal Study of Adolescence in Indonesia. *Joint Proceedings of the 3rd International Conference on Intervention and Applied Psychology (ICIAP 2019) and the 4th Universitas Indonesia Psychology Symposium for*

- Undergraduate Research (UIPSUR 2019)*. https://www.atlantispress.com/proceedings/iciap-uipsur-19/125946654?utm_source=chatgpt.com
- Alavi, N., Reshetukha, T., Prost, E., Antoniak, K., Patel, C., Sajid, S., & Groll, D. (2017). Relationship between bullying and suicidal behaviour in youth presenting to the emergency department. *Journal of the Canadian Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 26(2), 70–77.
- Astikasari, H. (2023). Hubungan korban perundungan dengan ide bunuh diri siswa di SMP Negeri 2 Bawen. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Baiden, P., & Tadeo, S. K. (2020). Investigating the association between bullying victimization and suicidal ideation among adolescents: Evidence from the 2017 Youth Risk Behavior Survey. *Child Abuse & Neglect*, 102, 104417. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104417>
- Baiden, P., LaBrenz, Catherine., Asiedua-Baiden, Gladys., & Muehlenkamp, Jennifer J. (2020). Examining the intersection of race / ethnicity and sexual orientation on suicidal ideation and suicide attempt among adloscents : Finding from the 2017 Youth Risk Behavior Survey. *J Psychiatr Res*. 125:13-20. [10.1016/j.jpsychires.2020.02.029](https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2020.02.029)
- Beck, A. T., Kovacs, M., & Weissman, A. (1979). Assessment of suicidal intention: The Scale for Suicide Ideation. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 47(2), 343–352. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.47.2.343>
- Fadillah, A. A., Meidanty, C. A., Haniifah, F., Utami, N. K., Amalia, N., Endjid, P., Hasanah, R., Rahman, R. M., Kausar, R. A., & Setiawan, T. P. (2022). Perkembangan psikologi anak karena dampak bullying. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 157-164. <https://doi.org/10.55047/jrpp.v1i2.225>
- Feliana, F., Azwar, S., Chirzin, M., & Suud, F. (2023). Studi literatur review pengaruh forgiveness pada korban bullying. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).
- Fredrick, S. S., Demaray, M. K., Malecki, C. K., & Dorio, N. B. (2018). Can social support buffer the association between depression and suicidal ideation in adolescent boys and girls. *Psychology in the Schools*, 55(5), 490–505. <https://doi.org/10.1002/pits.22125>
- Gismero-González, E., Jódar, R., Martínez, M. P., Carrasco, M. J., Cagigal, V., & Prieto-Ursúa, M. (2020). Interpersonal offenses and psychological well-being: The mediating role of

- forgiveness. *Journal of Happiness Studies*, 21(1), 75–94. <https://doi.org/10.1007/s10902-018-00070-x>
- Hirsch, J.K., Webb, J.R., Jeglic, E.L. (2011). Forgiveness, depression, and suicidal behavior among a diverse sample of college students. *Journal of Clinical Psychology*, 67(9), 896–906, <https://doi.org/10.1002/jclp.20812>
- Kesuma, V. M., Atmodiwirjo, E. T., & Idulfilastri, R. M. (2021). Pengujian struktur faktor pada konstruk Beck Scale for Suicide Ideation dengan individu dewasa awal. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 5(2), 549–559. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i2.11310.2021>
- Klonsky, E. D., & May, A. M. (2015). The three-step theory (3ST): A new theory of suicide rooted in the “ideation-to-action” framework. *International Journal of Cognitive Therapy*, 8(2), 114–129. <https://doi.org/10.1521/ijct.2015.8.2.114>
- Kurniasari, A. D., & Rahmasari, D. (2020). Ide bunuh diri pada korban bullying. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(3), 117–131.
- Kwon, H., Lee, J.-S., Kim, A. R., Hong, H. J., & Kweon, Y.-S. (2018). Risk factors for suicidal ideation and attempts in adolescents. *Journal of the Korean Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 29(3), 114–121. <https://doi.org/10.5765/jkacap.170010>
- Liu, X., Lu, D., Zhou, L., & Su, L. (2013). Forgiveness as a moderator of the association between victimization and suicidal ideation. *Indian Pediatrics*, 50(7), 685–688. <https://doi.org/10.1007/s13312-013-0191-0>
- Malecki, C.K., Demaray, M.K. (2002). The Relationship Between Perceived Social Support and Maladjustment for Student at Risk. *Psychology in the Schools*, 39 (3), 305-316. <https://doi.org/10.1002/pits.10018>
- Man, Xiaou., Xue, Zengxin., Liu, Jiatong. (2022). Effects of Bullying Forms on Adolescent Mental Health and Protective Factors : A Global Cross-Regional Research Based on 65 Countries. *International Journal of Environmental Research and Public Health (IJERPH)*, 19(4). DOI:[10.3390/ijerph19042374](https://doi.org/10.3390/ijerph19042374)
- Miller, A. B., Esposito-Smythers, C., & Leichtweis, R. N. (2015). Role of social support in adolescent suicidal ideation and suicide attempts. *Journal of Adolescent Health*, 56(3), 286–292. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.10.265>

- Nadira, Fergi. (2026, Maret 19). Tren Bunuh Diri Anak Meningkat, Usia 11-17 Tahun Paling Rentan. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20260309153258-33-717388/tren-bunuh-diri-anak-meningkat-usia-11-17-tahun-paling-rentan>
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume III): What school life means for students' lives*. OECD. <https://doi.org/10.1787/acd78851-en>
- Olweus, D. (1994). Bullying at school: Basic facts and effects of a school-based intervention program. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 35(7), 1171–1190. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1994.tb01229.x>
- Olweus, D., Limber, S. P., & Breivik, K. (2019). Addressing specific forms of bullying: A large-scale evaluation of the Olweus Bullying Prevention Program. *International Journal of Bullying Prevention*, 1(1), 70–84. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00009-7>
- Pradipta, I Made Rendi & Valentina, Tience Debora. (2024). Faktor Internal Psikologis Terhadap Ide Bunuh Diri Remaja di Indonesia. *Innovative : Journal of Social Science Research*, 4 (2), 8092-8109, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Quintana-Orts, C., & Rey, L. (2018b). Traditional bullying, cyberbullying and mental health in early adolescents: Forgiveness as a protective factor of peer victimisation. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(11), 2389. <https://doi.org/10.3390/ijerph15112389>
- Reynolds, W. M. (1991). Psychometric characteristics of the Adult Suicidal Ideation Questionnaire in college students. *Journal of Personality Assessment*, 56(2), 289–307. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5602_9
- Tandiono, I. M., Dewi, F. I. R., & Soetikno, N. (2020). Ide bunuh diri pada remaja korban perundungan: Keberfungsian keluarga dan kualitas hubungan pertemanan sebagai prediktor. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 156–172. <https://doi.org/10.35760/psi.2020.v13i2.3307>
- Thompson, L. Y., Snyder, C. R., Hoffman, L., Michael, S. T., Rasmussen, H. N., Billings, L. S., Heinze, L., Neufeld, J. E., Shorey, H. S., Roberts, J. C., & Roberts, D. E. (2005). Dispositional forgiveness of self, others, and situations. *Journal of Personality*, 73(2), 313–360. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2005.00311.x>
- Toussaint, L., Worthington, E., & Williams, D. R. (Eds.). (2015). *Forgiveness and health: Scientific evidence and theories relating forgiveness to better health*. Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-9993-5>



- Windarwati, H. D., Lestari, R., Wicaksono, S. A., Kusumawati, M. W., Ati, N. A. L., Ilmy, S. K., Sulaksono, A. D., & Susanti, D. (2022). Relationship between stress, anxiety, and depression with suicidal ideation in adolescents. *Jurnal Ners*, 17(1). <https://doi.org/10.20473/jn.v17i1.31216>
- Wahani, E. T., Isroini, S. P., & Setyawan, A. (2022). Pengaruh bullying terhadap kesehatan mental remaja. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 198-203.
- Yosep, Iyus., Purnama, Heni., Lindayani, Linlin., Chen, Yen-Chin., Sudrajat, Diwa Agus., Firdaus, Muhammad Rizka. (2024). The Relationship Between Bullying and Risk of Suicide Among Adolescents During the Covid-19 Pandemic in Indonesia. *J Korean Acad Child Adoles Psychiatry*, 35(1):75-81. doi: [10.5765/jkacap.230012](https://doi.org/10.5765/jkacap.230012)